

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keseluruhan, bahasa Madura memiliki tiga tingkat kehalusan, seperti yang disebutkan oleh Steven (1965) dan Ghofur (2008), yaitu kasar (Enjâ'-iyâ), sedang (Engghi-enten), dan halus (Engghi-bhunten). Tingkat Enjâ'-iyâ (kasar) adalah tingkat paling rendah dalam bahasa Madura. Biasanya, tingkat bahasa ini digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda atau kepada teman sebaya. Contoh penggunaan tingkat bahasa Enjâ'-iyâ termasuk ketika orang tua berbicara kepada anaknya, kakak berbicara kepada adiknya, atau teman sebaya yang sudah akrab. Pada tingkat bahasa ini, tidak diperbolehkan bagi orang yang lebih muda untuk mengucapkannya kepada orang yang lebih tua. Tingkat Engghi-enten adalah tingkat kedua dalam hierarki bahasa. Pada tingkat ini, penggunaan bahasa mulai dihaluskan. Biasanya, tingkat bahasa ini digunakan dalam situasi di mana orang-orang baru mengenal satu sama lain, misalnya dalam percakapan antara mertua dan menantu, atau antara suami dan istri. Karena itu, dalam penggunaannya, bahasa berada di antara kasar dan halus. Tingkat bahasa Engghi-bhunten adalah tingkat bahasa yang paling tinggi. Penggunaannya terjadi ketika seseorang yang lebih muda berbicara kepada seseorang yang lebih tua. Contohnya, anak kepada orang tuanya, murid kepada gurunya. Penggunaan bahasa pada tingkat ini sangatlah sopan. Adanya hasil observasi penelitian ini agar peneliti dapat mendeskripsikan tentang bahasa Madura tingkat tutur Enjâ'-iyâ (kasar), Engghi-enten (sedang), Ragam Engghi-bhunten (halus). Bahasa Enjâ'-iyâ

(kasar) pada ranah keluarga dan ranah tetangga di kabupaten jember khususnya di desa Curahtakir.

Berdasarkan hasil observasi di desa Curahtakir di temukan tingkat Tutur bahasa madura di kabupaten Jember, khususnya di desa Curahtakir. Tingak Tutur yang ditemukan yaitu : Enjâ'-iyâ (kasar), Engghi-enten (sedang) dan Èngghi-bhunten (halus). Berikut data yang ditemukan.

Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura kasar Ragam Enjâ'-iyâ

Pn : "Been tak ngajieh" ?

[kamu tidak mau ngaji?]

Pt : "iyâ engkok' ngajieh"

[iya aku mau ngaji]

Pada situasi yang dijelaskan dalam data di atas, konteks tuturan adalah sebagai berikut: Percakapan terjadi antara (Pn) dan (Pt) di rumah Pn. Pt adalah teman akrab dari Pn yang sudah berteman lama dan memiliki hubungan yang sangat dekat. Percakapan terjadi ketika Pt berkunjung ke rumah Pn, lalu Pn menanyakan apakah Pt tidak ingin mengaji, dan Pt menjawab bahwa ia ingin mengaji. Percakapan antara Pn dan Pt menggunakan tingkat tutur bahasa Madura kasar (Enjâ – iyâ). Kata "Enjâ" dalam kamus bahasa Madura (2008) memiliki arti "tidak". Kata "tidak" dalam tingkat tutur bahasa Madura kasar adalah "Enjâ" atau Seperti yang terlihat dalam data di atas, penggunaan tingkat tutur bahasa Madura kasar (Enjâ – iyâ) tercermin dalam kata-kata seperti "been", "ngakanah", "iyâ", dan "ngkok", yang merupakan bagian dari ragam "enjek -iya". Pemilihan penggunaan tingkat tutur (Enjâ – iyâ) oleh Pn dan Pt disebabkan oleh faktor

keakraban, dan sejak awal pertemanan, keduanya telah menggunakan tingkat tutur bahasa Madura kasar (Enjâ – iyâ). Setelah hasil pengamatan awal ditemukan, hasil pengamatan berikutnya dilakukan mengenai Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam Enghi-enten (sedang).

Pn : Sampian tak ngajieh?

[kamu tidak mau ngaji]

Pt : engghi, guleh ngajieh

[iya aku mau ngaji]

Dalam situasi yang terdapat dalam data tersebut, konteks tuturan adalah sebagai berikut Percakapan yang terjadi antara (Pn) dan (Pt) menggunakan tingkat tutur bahasa Madura dengan ragam sedang (Engghi-enten). Kata "Engghi-enten" dalam kamus bahasa Madura (2008) memiliki arti "iya-tidak". Istilah "iya-tidak" dalam tingkat tutur bahasa Madura adalah "Engghi-enten". Seperti yang terlihat dalam data tersebut, penggunaan tingkat tutur bahasa Madura dengan ragam sedang (Engghi-enten) tercermin dalam kata-kata seperti "sampian", "adhe'erreh", "engghi", dan "guleh adhe'erreh". Kata-kata ini termasuk dalam bahasa sedang dengan ragam "Engghi-enten". Pemilihan penggunaan tingkat tutur (Engghi-enten) oleh Pn dan Pt disesuaikan dengan norma budaya dan situasi tertentu yang membutuhkan kesopanan dan penghormatan. Ini adalah cara berbicara yang digunakan dalam konteks formal atau ketika ingin menunjukkan penghargaan dan sopan santun terhadap lawan bicara. Setelah ditemukan hasil observasi kedua ditemukan hasil observasi ke tiga mengenai Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam Enghi- buntan (halus).

Pn : *Ajunan tak ngajieh*

[*kamu tidak mau ngaji*]

Pt : *enggi abdinah ngaji*

[*iya aku mau ngaji*]

Dalam konteks tuturan yang disajikan dalam data tersebut, percakapan yang terjadi antara Pembicara (Pn) dan Pendengar (Pt) menggunakan tingkat tutur bahasa Madura yang halus dengan ragam (Ragam Èngghi-bhunten). Istilah "Ragam Èngghi-bhunten" dalam kamus bahasa Madura (2008) memiliki arti "iya-tidak". Dalam tingkat tutur bahasa Madura, "iya-tidak" diungkapkan dengan ragam Èngghi-bhunten. Seperti yang terlihat dalam data tersebut, penggunaan tingkat tutur bahasa Madura yang halus dengan ragam Èngghi-bhunten tercermin dalam kata-kata seperti "ajunan", "abdinah", dan "Èngghi". Kata-kata ini termasuk dalam bahasa halus dengan ragam Èngghi-bhunten. Pemilihan penggunaan tingkat tutur (Èngghi-bhunten) oleh Pn dan Pt biasanya terjadi dalam konteks komunikasi antara santri dan kiyai, di mana kesopanan dan penghormatan menjadi sangat penting.

Perbedaan dalam tingkat tutur kasar, tingkat tutur sedang, dan tingkat tutur halus dalam bahasa Madura, seperti yang terdapat dalam data di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut, Tingkat Tutur Bahasa Madura Ragam Enjâ'-iyâ (kasar): Tingkat kasar ini digunakan dalam konteks yang sangat santai atau akrab, terutama dengan teman sebaya. Dalam tingkat tutur ini, kata-kata dan frasa yang lebih kasar atau vulgar dapat digunakan, dan nada bicara bisa lebih keras. Seperti yang sudah disajikan dalam data, penggunaan tingkat tutur bahasa Madura kasar

dengan ragam Enjâ'-iyâ dapat ditemui dalam kata-kata seperti "been", "iyâ", dan "ngkok", yang termasuk dalam bahasa kasar dengan ragam "enjek -iya".

Tingkat Tutur Bahasa Madura dengan Ragam Engghi-enten (sedang) adalah tingkat tutur yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ini merupakan gaya berbahasa yang lebih santai dan tidak terlalu formal, dengan penggunaan kata-kata dan frasa yang umum dan biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Nada bicaranya juga lebih santai. Seperti yang terlihat dalam data, penggunaan bahasa Madura dengan ragam Engghi-enten mencakup kata-kata seperti "sampian", "engghi", dan "guleh ngajieh".

Tingkat Tutur Bahasa Madura dengan Ragam Engghi-bhunten adalah tingkat tutur yang halus, digunakan dalam situasi resmi seperti berbicara dengan orang-orang yang lebih tua, pejabat, kiyai, atau dalam konteks yang membutuhkan kesopanan. Kata-kata dan frasa yang sopan digunakan, dan nada bicaranya lebih tenang. Seperti yang terlihat dalam data, penggunaan bahasa Madura dengan ragam Engghi-bhunten mencakup kata-kata seperti "ajunan", "abdinah", dan "Engghi".

Ragam (Enjâ – iyâ) dalam bahasa Madura merupakan ragam yang kasar atau lugas. Salah satu ciri dari ragam (Enjâ – iyâ) dalam bahasa Madura adalah sering digunakannya dalam situasi informal. Ragam (Enjâ – iyâ) biasanya lebih sering dipakai dalam situasi informal, seperti percakapan sehari-hari di antara teman-teman atau dalam lingkungan yang kurang formal. Gaya berbicara yang langsung juga menjadi ciri dari ragam ini; pengguna ragam ini cenderung menggunakan gaya berbicara yang langsung dan tegas, menyampaikan pesan

tanpa basa-basi. Penggunaan ragam (Enjâ – iyâ) harus selalu disesuaikan dengan konteks dan situasi, dan sebaiknya dihindari dalam situasi yang memerlukan sopan santun atau kesan yang lebih respektabelitas.

Ragam Engghi-enten/tingkat tutur menengah dalam bahasa Madura merupakan ragam yang santun atau sopan. Ciri-ciri dari ragam ini mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, memperhatikan etika berbicara, gaya berbicara yang halus dengan menyampaikan pesan secara lembut, dan hormat, serta kepedulian terhadap norma sopan santun dalam berbicara dan berkomunikasi. Penggunaan ragam Engghi-enten/tingkat tutur menengah dalam bahasa Madura disesuaikan dengan norma budaya dan situasi tertentu yang membutuhkan kesopanan dan penghormatan. Ini merupakan cara berbicara yang umumnya digunakan dalam konteks formal atau ketika ingin menunjukkan penghargaan dan sopan santun terhadap lawan bicara.

Ragam Engghi-bhunten dalam bahasa Madura merupakan salah satu jenis tingkat tutur yang digunakan dalam berkomunikasi, terutama dalam budaya Madura. Ciri-cirinya meliputi penggunaan hormat, dimana ragam ini digunakan untuk menghormati lawan bicara, terutama dalam konteks formal atau saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Selain itu, ragam ini juga lebih halus dalam penggunaan kata-kata dan kalimat, dengan menghindari kata-kata kasar atau langsung. Penggunaan partikel tindak tutur juga umum dalam ragam Engghi-bhunten, dimana partikel ini digunakan untuk menunjukkan penghargaan dan sopan santun. Contohnya, kata "engghi" digunakan untuk menyampaikan permohonan atau permintaan dengan sopan.

Ragam Èngghi-bhunten sering digunakan dalam konteks komunikasi dengan kiyai, dan penggunaannya mencerminkan penghormatan dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Madura. Biasanya, ragam ini digunakan dalam situasi yang menuntut kesopanan dan penghargaan terhadap lawan bicara.

Bahasa sebagai sarana komunikasi tidak dapat berdiri sendiri karena proses komunikasi melibatkan pengiriman dan penerimaan ide. Kedua unsur ini saling terkait dan tidak dapat dipisahkan karena pengirim dan penerima ide saling mempengaruhi dan dipengaruhi satu sama lain secara timbal-balik. Pandangan ini sejalan dengan teori Alwasilah (1997: 9) yang menyatakan bahwa proses komunikasi melibatkan dua unsur utama, yaitu pengirim pesan dan penerima pesan. Kehadiran kedua unsur ini sangat penting untuk kelancaran proses komunikasi.

Bahasa Madura, dengan jumlah penuturnya yang relatif besar, wilayah pemakaiannya yang luas, dan dukungan dari adat istiadat dan budaya yang kuat, dipastikan tidak akan ditinggalkan oleh penuturnya. Ini sesuai dengan pandangan Chaer (1995:107-300), yang menyatakan bahwa bahasa daerah dengan jumlah penuturnya yang besar, wilayah pemakaiannya yang luas, serta dukungan dari adat istiadat dan budaya yang kuat (termasuk karya sastranya), kemungkinan besar tidak akan ditinggalkan oleh penuturnya, setidaknya dalam jangka waktu yang cukup lama.

Kabupaten Jember terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia, dan merupakan salah satu wilayah dengan keberagaman budaya dan bahasa yang mencolok. Di Kabupaten Jember, bahasa Madura menjadi salah satu bahasa utama

yang digunakan oleh penduduknya. Dalam konteks Desa Curah Takir, yang terletak di wilayah Kabupaten Jember, karakteristik tingkat tutur bahasa Madura bisa beragam.

Tingkat Tutur Kasar: Sebagian penduduk Desa Curah Takir menggunakan tingkat tutur bahasa Madura yang kasar dalam situasi yang memerlukan ekspresi yang kuat atau ketika mereka berbicara dengan teman-teman dekat. Bahasa kasar ini bisa mencakup frasa atau kata-kata yang terdengar tegas dan langsung. Tingkat Tutur Halus : Dalam lingkungan keluarga, sering kali digunakan tingkat tutur bahasa Madura yang halus, terutama saat berinteraksi dengan anggota keluarga yang lebih tua atau untuk situasi formal seperti acara keluarga. Tingkat Tutur Sedang: Di desa Curah Takir, sebagian besar penduduk menggunakan tingkat tutur sedang sebagai bentuk komunikasi sehari-hari yang mencampur elemen-elemen kasar dan halus. Ini sering digunakan dalam percakapan sehari-hari antara sesama warga desa.

Variasi dalam tingkat tutur bahasa Madura di lingkup keluarga dan tetangga di Desa Curah Takir mencerminkan kompleksitas budaya dan sosial di wilayah tersebut, yang menghormati norma dan etika yang berbeda dalam komunikasi. Bahasa Madura tidak hanya berperan sebagai alat komunikasi, melainkan juga sebagai pengikat hubungan sosial yang erat di tengah masyarakat. Perspektif ini menggambarkan perbedaan dalam tingkat kehalusan atau kasarnya penggunaan bahasa Madura di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Curah Takir, yang mencerminkan variasi dalam cara berbicara dan berinteraksi menggunakan ragam bahasa Madura yang halus, kasar, dan sedang.

Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat tutur bahasa Madura halus Enjâ'-iyâ (kasar), Engghi-enten (sedang) dan Èngghi-bhunten (halus). Oleh ranah keluarga dan ranah tetangga, di kabupaten jember khususnya di desa curahtakir. Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi karena dapat memberikan wawasan yang berharga tentang pelestarian bahasa dan budaya Madura, penelitian ini dapat membantu melestarikan warisan budaya dan bahasa Madura,serta memahami bagaimana masyarakat kabupaten jember menjaga dan menggunakan bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini dilakukan dengan melihat peneliti-peneliti terdahulu yang dilakukan oleh ria kasanova (2017) yang berjudul “ tingkat tutur bahasa Madura dalam pengajian remaja masjid pondok pesantren al-amien bugih pemekasan”penelitian tersebut mengambil data dan sumber data dari pengajian remaja” perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu hanya meneliti tingkat tutur bahasa Madura ragam Èngghi-bhunten (halus) pada pengajian remaja masjid pondok pesantren al-amien bugih pemekasan, dan untuk penelitian terbaru yaitu akan meneliti tingkat tutur bahasa madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Ragam Enghi- enten (sedang), Ragam Èngghi-bhunten (halus) di kabupaten jember di desa curah takir pada ranah keluarga dan ranah tetangga.dan untuk teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian terdahulu hanya memakai methode observasi dan teknik rekam, sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan methode observasi/ menyimak, teknik rekam, teknik cetak. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tingkat tutur bahasa Madura dan metode yang dipakai sama-

sama menggunakan metode observasi dan teknik rekam dan catat. Pembaruan dalam penelitian ini akan meneliti tingkat tutur bahasa madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Ragam Enghi- enten (sedang), Ragam Èngghi-bhunten (halus) di kabupaten jember di desa Curahtakir pada ranah keluarga dan ranah tetangga.

Penelitian yang dilakukan oleh Samsiyadi, Kusnadi, Ali Badrun (2016) yang berjudul “ Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Madura di Lingkungan Pondok Pesantren Nurul Falah di Kabupaten Bondowoso: Suatu Tinjauan Sociolinguistik” penelitian tersebut mengambil data dan sumber data dari santri di lingkungan pondok pesantren Nurul Falah di kabupaten Bondowoso: perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terdapat pada objeknya, yang mana penelitian terdahulu dilaksanakan di lingkungan pondok pesantren Nurul Falah di kabupaten Bondowoso pada santri, sedangkan penelitian terbaru yaitu dilaksanakan dikabupaten Jember di desa Curahtakir pada ranah tetangga dan ranah keluarga. persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tingkat tutur bahasa Madura. Dan metode yang dipakai sama-sama menggunakan methode observasi/ menyimak, , teknik catat, dan teknik rekam, Pembaruan dalam penelitian ini akan meneliti tingkat tutur bahasa madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Ragam Enghi- enten (sedang), Ragam Èngghi-bhunten (halus) pada ranah keluarga dan ranah tetangga di desa Curahtakir.

Penelitian yang dilakukan oleh Rike Oktavianis Saputri, Agus Sariono, Erna Rochiyati (2018) yang berjudul “ Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Oleh Masyarakat Etnik Madura di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember” penelitian tersebut mengambil data dan sumber data oleh

masyarakat etnik Madura, persamaan dalam penelitian ini dan penelitian terdahulu yaitu sama-sama dilakukan dengan menggunakan metode observasi/menyimak., teknik cetak, dan teknik rekam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, penelitian terdahulu yaitu meneliti tingkat tutur bahasa Jawa oleh masyarakat etnik Madura di desa Nogosari kecamatan Rambipuji kabupaten Jember, sedangkan penelitian terbaru yaitu meneliti tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Ragam Enghi- enten (sedang), Ragam Èngghi-bhunten (halus) pada ranah keluarga dan ranah tetangga di desa Curahtakir.

Penelitian yang digunakan oleh Vinda Dwi Prasitti (2013) yang berjudul "Tingkat Tutur Dalam Bahasa Jawa di Lingkungan Masyarakat Kelurahan Gowokajen Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali" penelitian tersebut mengambil data dan sumber data di lingkungan masyarakat kelurahan Gowokajen, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu meneliti Tingkat tutur dalam bahasa Jawa di lingkungan masyarakat kelurahan Gowokajen kecamatan Sawit kabupaten Boyolali, sedangkan penelitian terbaru yaitu meneliti tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Ragam Enghi- enten (sedang), Ragam Èngghi-bhunten (halus) pada ranah keluarga dan ranah tetangga di desa Curahtakir. persamaan dalam penelitian ini sama-sama penelitian kualitatif dan sama-sama menggunakan teknik rekam, simak, dan catat.

Penelitian yang digunakan oleh Puji Wahyuni, Sunarya, Bambang Sulanjari (2020) yang berjudul "Variasi Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Petani Sayur di Desa Penjalin Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal" Penelitian tersebut mengambil data dan sumber data dari petani sayur yang ada di

Dedengansa Panjalin kecamatan Brangsong kabupaten Kendal. Perbedaan penelitian ini penelitian terdahulu, penelitian terdahulu meneliti penggunaan tingkat tutur bahasa Jawa antar petani dan rumusan masalah yang dikaji yaitu bagaimana wujud variasi dan pemakaian tingkat tutur bahasa Jawa petani sayur di desa Panjalin Kecamatan Brangsong. Penelitian terbaru akan meneliti meneliti tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Ragam Enghi- enten (sedang), Ragam Èngghi-bhunten (halus) pada ranah keluarga dan ranah tetangga di desa Curahtakir. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama -sama meneliti tingkat tutur dan sama sama menggunakan deskriptif kualitatif.

Desa Curahtakir kecamatan Tempurejo dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti, karena sebagian besar masyarakat curah takir menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa ibunya, masyarakat di desa Curahtakir yang beretnik Madura menggunakan bahasa Madura, ada tiga tingkatan, yakni ; bahasa Madura tingkat tutur sedang. Bahasa Madura tingkat tutur sedang digunakan oleh ayah kepada anak dan suami istri didalam ranah keluarga, disebut ranah keluarga karena terdiri atas ayah, ibu, dan anak, dalam ranah keluarga menggunakan bahasa Madura tingkat tutur sedang karena adanya faktor keakraban. bahasa Madura tingkat tutur halus digunakan oleh penutur kepada petutur dalam ranah ketetanggan, disebut ranah ketetanggan karena rumahnya saling berdekatan atau dalam satu kerumunan. Dalam ranah ketetanggan menggunakan bahasa Madura tingkat tutur halus karena faktor ketidak akrab, usia, dan situasi sosial si penutur yang lebih rendah dari penutur. bahasa Madura tingkat tutur kasar. Sebagian penduduk desa Curahtakir menggunakan tingkat tutur bahasa Madura yang kasar

dalam situasi yang memerlukan ekspresi yang kuat atau ketika mereka berbicara dengan teman-teman dekat. Bahasa kasar ini bisa mencakup frasa atau kata-kata yang terdengar tegas dan langsung. Dari penelitian yang dilakukan di desa curah takir lebih banyak digunakannya bahasa Madura tingkat sedang oleh masyarakat etnik Madura di desa curah takir baik dalam ranah keluarga maupun ranah ketetanggan. Penggunaan dari bahasa Madura tingkat tutur halus, sedang, kasar, terjadi dalam penggunaan bahasa Madura di desa Curahtakir kecamatan Tempurejo kabupaten Jember.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bahasa Madura Ragam Enjâ'-iyâ (kasar) yang digunakan di desa Curahtakir dalam ranah tetangga dan ranah keluarga.
2. Bagaimana bahasa Madura ragam Enghi- enten (sedang) yang digunakan di desa Curahtakir dalam ranah tetangga dan ranah keluarga
3. Bagaimana bahasa Madura Ragam Engghi-bhunten (halus) yang digunakan di desa Curahtakir dalam ranah tetangga dan ranah keluarga

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti, dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bahasa Madura Madura Ragam Enjâ'-iyâ (kasar) yang digunakan di desa Curahtakir dalam ranah tetangga dan ranah keluarga.
2. Mesdeskripsikan bahasa Madura ragam Enghi- enten (sedang) yang digunakan di desa Curahtakir dalam ranah tetangga dan ranah keluarga.

3. Mendeskripsikan bahasa Madura Ragam Èngghi-bhunten (halus) yang digunakan di desa Curahtakir dalam ranah tetangga dan ranah keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ditunjukkan kepada peneliti selanjutnya dan pembaca.

Berikut manfaat pada penelitian ini yang dicapai oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti : peneliiian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman peneliti mengenai tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Enghi- enten (sedang), Ragam Èngghi- bhunten (halus).
- b. Bagi peneliti selanjutnya : penelitian ini diharapkan dapat menjadi refrensi yang bisa digunakan sebagai pokok pembahasan yang sama.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), Enghi- enten (sedang), Ragam Èngghi-bhunten (halus).

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengasumsikan bahwa pemilihan tingkat tutur bahasa Madura di desa curah takir ini, dapat berubah tergantung pada situasi komunikasi, seperti apakah itu percakapan keluarga, interaksi sosial atau situasi formal. di kabupaten jember khususnya di desa curah takir sangat menarik untuk dikaji, oleh sebab itu peneliti mengasumsikan adanya tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), bahasa Madura ragam Enghi- enten (sedang), bahasa Madura Ragam Èngghi-bhunten (halus). Di desa curah takir di ranah tetangga dan ranah keluarga. Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji tingkat tutur bahasa Madura yang digunakan oleh ranah tetangga dan ranah keluarga di desa curah

takir, Jadi tingkat tutur bahasa Madura di desa curah takir ini dapat bervariasi, tergantung pada konteks. Tingkat tutur di desa ini menggunakan tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), bahasa Madura ragam Enghi- enten (sedang), bahasa Madura Ragam Èngghi-bhunten (halus). Tingkat tutur bahasa Madura di desa ini cenderung sedang dan halus/sopan dalam situasi berkomunikasi formal atau ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua atau yang memiliki status sosial lebih tinggi, namun dalam percakapan sehari-hari antar teman sebaya atau keluarga, bahasa Madura bisa terdengar lebih kasar, terutama dalam ungkapan yang lebih santai, pemakaian bahasa halus bisa terlihat saat berbicara/berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau dalam situasi yang memerlukan kesopanan sehingga Membuat penelitian ini menarik untuk dilakukan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan dan tujuan dari penelitian ini, maka ruang lingkup dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Fokus penelitian ini adalah tingkat tutur bahasa Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), bahasa Madura ragam Enghi- enten (sedang), bahasa Madura Ragam Èngghi-bhunten (halus) di kabupaten Jember khususnya di desa Curahtakir dalam ranah tetangga dan ranah keluarga.
- b. Data dalam penelitian ini berupa kata, kalimat yang diucapkan /sedang berkomunikasi dalam ranah keluarga dan ranah tetangga. di desa Curahtakir.
- c. Sumber data dalam penelitian ini adalah tingkat tutur bahasa Madura Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar), bahasa Madura ragam Enghi- enten

(sedang), bahasa Madura Ragam Engghi-bhunten (halus) di kabupaten Jember khusus nya di desa Curahtakir dalam berkomunikasi dan dalam ranah tetangga dan ranah keluarga.

1.7 Definisi Istilah

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, maka definisi istilah dalam penelitian ini ebagai berikut.

- a. Tingkat tutur bahasa Madura Madura ragam Enjâ'-iyâ (kasar).

Bahasa yang lebih sering digunakan dalam situasi informal, seperti percakapan sehari-hari di antara teman-teman atau dalam lingkungan yang kurang formal, gaya berbicara yang langsung: raga mini cenderung menggunakan gaya berbicara yang langsung dan tegas. Pesan yang disampaikan tanpa basa-basi, penggunaan ragam (Enjâ – iyâ harus selalu disesuaikan dengan konteks dan siuasi dan sebaliknya dihindari dalam situasi yang memerlukan sopan santun atau respektabilitas.

- b. Tingkat tutur bahasa Madura Madura ragam Engghi- enten (sedang).

penggunaan kata-kata sopan: ragam yang melibatkan penggunaan kata-kata yang sopan dan memperhatikan etika berbicara, gaya berbicara yang halus: pesan disampaikan dengan gaya berbicarayang halus, lebih rici, dan lebih hormat, kepedulian terhadap norma sopan santun dalam berbicara dan berkomunikasi, penggunaan ragam Engghi-enten/tingkat tutur menengah dalam bahasa Madura sesuai dengan norma budaya dan situasi tertentu yang membutuhkan kesopanan dan hormat. Ini adalah cara berbicara yang digunakan dalam konteks formal atau ketika ingin menunjukkan penghargaan

dan sopan santun terhadap lawan bicara.

c. Tingkat tutur bahasa Madura Madura ragam Èngghi-bhunten

Ragam Èngghi-bhunten digunakan untuk menghormati lawan bicara, terutama dalam konteks formal atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau memiliki kedudukan yang lebih tinggi, hasa Lebih Halus: Dalam Èngghi-bhunten, kata-kata dan kalimat digunakan dengan bahasa yang lebih sopan dan halus, menghindari kata-kata kasar atau terlalu langsung, Penggunaan Partikel Tindak Tutur: Partikel tindak tutur digunakan untuk menunjukkan penghargaan dan sopan santun. Contohnya, kata "èngghi" digunakan untuk mengungkapkan permohonan atau permintaan dengan sopan, malitas: Ragam Èngghi-bhunten sering digunakan dalam konteks komunikasi dengan kiyai. Penggunaan tingkat tutur Èngghi-bhunten mencerminkan penghormatan dan nilai-nilai budaya dalam masyarakat Madura. Biasanya digunakan dalam situasi-situasi yang menuntut kesopanan dan penghargaan kepada lawan bicara.